

MEMBENTUK KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG “POHON APEL YANG TULUS” DI SD NEGERI 85 BENGKULU SELATAN

Ririn Dwi Puspita¹, Jenny Dian Lestari², Rahmah Permata³, Loliek Kania Atmaja⁴, Ajat Manjato⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ririndwipuspita20@gmail.com

E- ISSN 2829-9361

Hal : 64 - 68

Abstract :

Fairy tales are literary works in the form of fictional stories containing moral values and messages passed down from one generation to another. Fairy tales are divided into two groups, namely traditional fairy tales and modern fantasy fairy tales. Fairy tales contain moral values, namely individual, social, and religious moral values. Storytelling is a fun oral activity that aims to share experiences and knowledge and build character. It can do storytelling in two ways: with or without props. Storytelling has several benefits, including fostering a proactive attitude, increasing knowledge, training concentration power, improving language skills, fostering interest in reading, triggering critical thinking, stimulating imagination, fantasy, and creativity, improving cognitive, social, and emotional abilities, providing lessons without patronizing, and strengthening the relationship between children and parents. The chosen school, SD Negeri 85 South Bengkulu, helped shape children's character and instill moral values through storytelling in community service activities for students of SD Negeri 85 BS. The folktale "Sincere Apple Tree" involved storytelling activity by improvising the story.

Keywords: Character, Children, Fairy Tales

Abstrak:

Dongeng adalah karya sastra yang berupa cerita rekaan, memuat nilai dan pesan moral, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dongeng terbagi atas dua kelompok, yaitu dongeng tradisional dan dongeng fantasi modern. Dongeng mengandung nilai-nilai moral, yaitu nilai moral individual, sosial, dan religi. Mendongeng adalah kegiatan menyampaikan cerita lisan yang menyenangkan dan bertujuan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan serta membangun karakter. Mendongeng dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan atau tanpa alat peraga. Mendongeng memiliki beberapa manfaat, antara lain, adalah menumbuhkan sikap proaktif, menambah pengetahuan, melatih daya konsentrasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, menumbuhkan minat baca, memicu daya pikir kritis, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas, meningkatkan kemampuan kognitif, sosial dan emosi, memberi pelajaran tanpa menggurui, serta mempererat hubungan anak dan orang tua. Adapun sekolah yang dipilih yaitu SD Negeri 85 Bengkulu Selatan, ikut membentuk karakter anak dan menanamkan nilai moral kepada anak melalui dongeng dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk siswa/i SD Negeri 85 BS.

Kata Kunci: belajar dikte,kesulitan belajar,anak-anak,pandemi

Pendahuluan

Manusia dalam menjalani hidup perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang memudahkan kita untuk berkomunikasi antarmanusia. Di dalam Standar Nasional Pendidikan disampaikan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Belajar Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar tentang kata, kalimat dan cara berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar Bahasa Indonesia, diharapkan siswa dapat memahami bagaimana cara menggunakan kata, kalimat dan bahasa dalam berbicara maupun menulis. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ada tiga keterampilan yang dikembangkan yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Sejak zaman dahulu dongeng sudah dikenal oleh nenek moyang kita. Dongeng dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai sosial maupun nilai kemanusiaan. Melalui dongeng tersebut diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Sampai sekarang pun dongeng juga dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Bahkan dalam kurikulum dongeng dijadikan materi pokok untuk kelas rendah.

Andi Yudha (2007: 19) mengemukakan bahwa dongeng sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Akan tetapi tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan. Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka.

Dongeng adalah salah satu media yang dapat menyampaikan berbagai pesan dan informasi. Melalui dongeng, pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak. Saat ini, kegiatan mendongeng bukanlah hal yang mustahil dilakukan oleh guru khususnya guru Sekolah Dasar.

Kegiatan mendongeng ini diharapkan dapat membangun karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik. Berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan pembentukan karakter anak. Salah satu strategi dan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah mengajarkan pesan moral kepada anak melalui kegiatan mendongeng.

Mendengarkan dongeng adalah salah satu kegiatan pembelajaran menyenangkan bagi anak. Mereka antusias duduk untuk mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru mereka. Dongeng yang disampaikan guru dalam kondisi dan suasana yang tepat, mampu membawa imajinasi anak untuk menilai sikap bahkan mengembangkan karakter tokoh pada dongeng. Munculnya tokoh dengan sifat protagonis mampu memunculkan idola pada setiap anak sehingga wawasan dan pesan moral dalam dongeng akan diterima oleh anak.

Kegiatan mendongeng ini akan menciptakan lingkungan kondusif dalam peningkatan karakter siswa. Kegiatan mengembangkan karakter anak adalah dengan mengajak mereka untuk mengeksplorasi nilai dalam mengembangkan ketrampilan yang terkait dengan nilai. Berbagai macam metode

pembelajaran digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sebagai dasar menyiapkan kelanjutan pendidikan selanjutnya. Dongeng dapat digunakan sebagai media untuk mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Adanya nilai-nilai kehidupan yang terselip di balik cerita dongeng secara tidak langsung menjadi suatu keuntungan yang didapatkan dari mendongeng. nilai kebaikan hidup, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai-nilai kehidupan lain bisa dipelajari anak melalui dongeng melalui peristiwa dalam cerita dongeng. Adanya nilai kehidupan dalam sebuah cerita dongeng dapat menumbuhkan karakter anak dan pandangan hidup anak yang dibentuk sejak dini.

Kegiatan menumbuhkan karakter anak tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan upaya yang dilakukan oleh guru saja. Hal ini menjadi tanggung jawab dan kesadaran semua pihak, baik dari orang tua maupun masyarakat. Dengan kegiatan positif yang menyenangkan seperti kegiatan mendongeng, kegiatan menumbuhkan karakter anak dapat dilakukan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan Abdimas tentang “Membentuk Karakter Anak Melalui Dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi pokok penting dalam dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut : Bagaimana membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai : Untuk mengetahui membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi seluruh siswa dan guru di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan yang lebih baik.
 - b. Hasil penulisan ini diharapkan mampu meningkatkan dalam hal membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan.

2. Manfaat praktis

Sedangkan pada manfaat praktisnya yaitu sebagai bahan acuan bagi penulis yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama guna untuk menjadikannya sebagai referensi.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan abdimas adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2012:53) deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk menggambarkan secara cermat mengenai membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data dalam abdimas ini adalah studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Sejak zaman dahulu dongeng sudah dikenal oleh nenek moyang kita. Dongeng dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai sosial maupun nilai kemanusiaan. Melalui dongeng tersebut diharapkan anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Sampai sekarang pun dongeng juga dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Bahkan dalam kurikulum dongeng dijadikan materi pokok untuk kelas rendah.

Andi Yudha (2007: 19) mengemukakan bahwa dongeng sering diidentikkan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Akan tetapi tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan. Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar

pengalaman langsung mereka.

Dongeng adalah salah satu media yang dapat menyampaikan berbagai pesan dan informasi. Melalui dongeng, pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak. Saat ini, kegiatan mendongeng bukanlah hal yang mustahil dilakukan oleh guru khususnya guru Sekolah Dasar.

Kegiatan mendongeng ini diharapkan dapat membangun karakter anak menjadi pribadi yang lebih baik. Berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan pembentukan karakter anak. Salah satu strategi dan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah mengajarkan pesan moral kepada anak melalui kegiatan mendongeng.

Mendengarkan dongeng adalah salah satu kegiatan pembelajaran menyenangkan bagi anak. Mereka antusias duduk untuk mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru mereka. Dongeng yang disampaikan guru dalam kondisi dan suasana yang tepat, mampu membawa imajinasi anak untuk menilai sikap bahkan mengembangkan karakter tokoh pada dongeng. Munculnya tokoh dengan sifat protagonis mampu memunculkan idola pada setiap anak sehingga wawasan dan pesan moral dalam dongeng akan diterima oleh anak.

Kegiatan mendongeng ini akan menciptakan lingkungan kondusif dalam peningkatan karakter siswa. Kegiatan mengembangkan karakter anak adalah dengan mengajak mereka untuk mengeksplorasi nilai dalam mengembangkan ketrampilan yang terkait dengan nilai. Berbagai macam metode pembelajaran digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sebagai dasar menyiapkan kelanjutan pendidikan selanjutnya. Dongeng dapat digunakan sebagai media untuk mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Adanya nilai-nilai kehidupan yang terselip di balik cerita dongeng secara tidak langsung menjadi suatu keuntungan yang didapatkan dari mendongeng. nilai kebaikan hidup, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai-nilai kehidupan lain bisa dipelajari anak melalui dongeng melalui peristiwa dalam cerita dongeng. Adanya nilai kehidupan dalam sebuah cerita dongeng dapat menumbuhkan karakter anak dan pandangan hidup anak yang dibentuk sejak dini.

Kegiatan menumbuhkan karakter anak tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan upaya yang dilakukan oleh guru saja. Hal ini menjadi tanggung jawab dan kesadaran semua pihak, baik dari orang tua maupun masyarakat. Dengan kegiatan positif yang menyenangkan seperti kegiatan mendongeng, kegiatan menumbuhkan karakter anak dapat dilakukan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Subagyo Sastrowardoyo (2019) mengemukakan bahwa pengertian dongeng meliputi berbagai bentuk kisah. Pada dasarnya dongeng adalah kisah pusaka yang turun temurun dari nenek moyang dan secara merata dikenal oleh masyarakat yang sahaja. Dongeng mencerminkan perasaan serta pikiran yang menjadi milik bersama masyarakat yang sahaja. Selain itu, menurut Zarinani (2009) dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral kepada pendengarnya dan juga untuk menghibur. Agus DS (2008) juga mengemukakan dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang punya cerita dan ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohkan oleh manusia, walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Selasa	Pelaksanaan kegiatan membentuk karakter anak melalui dongeng di SD	SD Negeri 85 Bengkulu Selatan

		Negeri 85 Bengkulu Selatan	
2	Kamis	Melanjuti kegiatan membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan	SD Negeri 85 Bengkulu Selatan
3	Sabtu	Pengambilan data di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan	SD Negeri 85 Bengkulu Selatan



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Abdimas membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 85 Bengkulu Selatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UMB dalam bentuk mendongeng yang menarik dan kreatif dan dengan improvisasi cerita serta sisipan yang berisi nilai dan pesan moral terbukti dapat membentuk karakter anak. Dari 15 gambar, diperoleh 10 pesan moral yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu pesan moral yang bertema lingkungan atau sosial dan yang bertema karakter atau individual. Diperoleh juga delapan (8) hal yang berkaitan dengan karakter anak dari kegiatan

mendongeng ini, yaitu kepekaan sosial terhadap lingkungan serta terhadap kebaikan dan kebenaran dalam bertindak dan kemampuan dan keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat di depan umum, mengembangkan daya imajinasi dan kreatif, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, dan mengapresiasi pencapaian orang lain dan bertindak suportif. Wawancara atas beberapa guru dan orang tua setelah kegiatan mendongeng dilakukan mendukung temuan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan serupa dianggap perlu untuk terus dilakukan dan dikembangkan demi membangun generasi muda yang berkarakter unggul.

Ucapan Terimakasih

1. Dosen pembimbing lapangan (DPL) Bapak/Ibu LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Bapak/Ibu Guru SD Negeri 85 Bengkulu Selatan.
3. Siswa/siswi SD Negeri 85 Bengkulu Selatan.
4. Bapa/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Bapak/Ibu Masyarakat Desa Talang Padang Kecamatan Pino.
6. Teman-teman KKN Seperjuangan Tahun 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Agus DS. (2008). Mendongeng Bareng Kak Agus DS, Yuk. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus DS. (2009). Tips Jitu mendongeng. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sastrowardoyo, Subagio. (2019). Sastra Hindia Belanda dan Kita. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudha, Andi. (2007). Cara Pintar Mendongeng. Bandung: Spack Book.
- Zarinani. (2009). Apa Itu Dongeng? Diakses dari <http://zarinani.multiply.com/journal/item/7> pada tanggal 04 Oktober 2011, Jam 19.01 WIB. Jakarta : raya jaya ,2008), 19
- Semi, M.A. (2007). Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa. 4
- Sudjana, Nana. 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar. Bandung: Sinar Baru.